

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dan dipikirkan diluar masyarakat. Individu-individu tidak akan dapat bertahan hidup dalam keterpencilannya sama sekali. Manusia senantiasa membutuhkan satu sama lain untuk kelangsungan hidup dan mempertahankan predikatnya sebagai manusia. Wujud dari itu akan melahirkan ketergantungan, yang pada akhirnya mendatangkan sebuah bentuk kerja sama, dan hal itu pada hakekatnya akan ajeg, berlangsung dalam rentang waktu yang tak terbatas. Dari interaksi-interaksi tersebut pada akhirnya akan melahirkan sebuah bentuk masyarakat yanga beraneka ragam, baik dari segi struktur, politik maupun sosialnya.

Ketegangan antara priyayi dan abangan diekspresikan secara lebih halus dibandingkan dengan ketegangan antara ke dua kelompok itu dengan kaum santri, yang lebih eksplisit pengungkapannya. Pada tingkat ideologi perbedaan antara NU dan Muhammadiyah agak kabur, karena ke dua golongan ini memiliki relativisme umum, dan karena kaum abangan tidak tertarik pada dogma dalam hal apa pun. Banyak kaum Muhammadiyah, khususnya yang mempunyai tingkat pendidikan lebih baik menganggap ajaran dan praktek NU sebagai tahayul belaka, dan mereka umumnya menganggap kalangan NU menganut ajaran mereka telalu berlebihan. Akan tetapi warga penganut ormas Islam Muhammadiyah jarang mengungkapkan rasa tak suka mereka secara langsung dan eksplisit terhadap ajaran dan praktek warga NU yang mayoritas bekerja sebagai petani tersebut. Salah satu pengecualian dari kegiatan tak campur tangan adalah sikap warga Muhammadiyah terhadap ajaran warga NU dalam hal *slametan*, dan sampai tingkat tertentu mengenai peranan wanita.

Di sisi lain ke dua aliran yang menjadi mayoritas yaitu antara penganut ormas Islam NU dan Muhammadiyah sering bekerja sama dalam hal gotong royong yang bertujuan untuk memajukan desa, akan tetapi jika ke dua golongan tersebut melakukan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan, sangat sulit mereka untuk bersosialisasi antar penganut golongan tersebut. Dalam hubungan ini orang bisa menunjuk kepada beberapa faktor yang cenderung mempertajam konflik antara beberapa kelompok dan cenderung meredakannya.

Kehidupan ini senantiasa penuh dengan berbagai keistimewaan yang terus menerus baru, dan menuntut adanya berbagai kemampuan yang terus menerus bertambah pada setiap kali terjadi perbedaan sifat dan perbedaan nasib. Adanya perbedaan di antara satuan-satuan di dalam kehidupan merupakan kebaikan yang ingin dicapai oleh semua orang sebagai kemajuan.

Kedzaliman yang luar biasa dialami oleh semua lapisan masyarakat. Baik oleh mereka yang memiliki kesanggupan meningkatkan diri, maupun mereka yang tidak memiliki kesanggupan. Di sana berkembang iri hati serta rasa tidak senang melihat orang lain dapat meningkatkan diri. Kalau saja tidak di kecambah propaganda materialisme, mereka tentu akan membuang jauh perasaan seperti itu. Tetapi mereka melihat sendiri orang-orang yang berperangai serendah yang di pandang oleh masyarakatnya sebagai lambang keadilan dan pembaruan, atau sebagai lambang "hukum abadi" yang menguasai hari depan masyarakat dan individu. Akibatnya mereka tidak segan-segan mengumumkan hal-hal yang memalukan dan membanggakan hal-hal yang buruk.

Keadilan hakiki bagi semua lapisan masyarakat ialah bila setiap manusia dibiarkan mempunyai kelainan fitrah, karena mereka memang harus tetap pada fitrahnya yang tidak sama. Harus tetap tidak sama dalam hal keutamaan dan kemampuannya, bukan berlain-lainan dalam hal penampilan tradisinya. Masing-masing memperoleh hak sesuai dengan kewajibannya, dan dalam hal-hal selain itu mereka adalah sama

Pertumbuhan mekanisme sosial yang mantap menuju kepada bentuk-bentuk integrasi sosial yang didalamnya memiliki berbagai pandangan sosial dan nilai dasar yang berbeda secara radikal dapat bergaul dengan cukup baik satu sama lain untuk menjaga agar masyarakat tetap berfungsi.

Setiap agama dalam arti seluas-luasnya tentu memiliki aspek fundamental, yakni aspek kepercayaan atau keyakinan, terutama kepercayaan terhadap sesuatu yang sakral, yang suci atau yang ghaib. Dalam agama Islam aspek fundamental itu terumuskan dalam istilah aqidah atau keimanan, sehingga terdapatlah rukun iman yang di dalamnya terangkum hal-hal yang harus dipercayai/diimani oleh setiap Muslim.

Agama adalah tanggapan manusia terhadap titik kritis di mana dia bersentuhan dengan kekuatan tertinggi dan sakral. Agama merupakan rasa takut yang selalu ada dan kerendahan hati yang secara paradoks berubah menjadi dasar bagi rasa aman, sebab bila rasa takut yang dikhayalkan ada dalam hati seseorang dan kerendahan hati selamanya tetap diakui, maka terjaminlah keunggulan-keunggulan kesadaran manusia.

berasumsi bahwa kelompok-kelompok yang berbaur itu berasal dari satu kebudayaan, yang terpisah-pisah karena loyalitas pada golongan masing-masing. Integrasi agama merupakan penyatuan dari berbagai unsure perbedaan yang ada dengan dilandaskan nilai – nilai agama. Tidak akan ada rasa takut atau tindakan yang merendahkan hakikat keagamaan yang terdalam, sebab mereka secara intuisi mengalami kedua emosi tersebut mendahului rasa permusuhan yang diungkapkan terhadap dunia yang begitu luas, sangat berarti bagi keinginan manusia. Sadar atau tidak sadar, ia merupakan perburuan terhadap realitas tertinggi yang mengikuti kekalahan total tetapi diperlukan, merupakan inti dari agama.⁸

Sementara definisi agama menurut sosiolog Emile Durkheim adalah suatu "sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus/sakral (*sacred*) kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal." Dari definisi ini ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu "sifat kudus" dari agama dan "praktik-praktik ritual" dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu makhluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur di atas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi, ketika salah satu unsur

⁸Thomas F. O'DEA, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 48

manusia. Pemaknaan terhadap kelompok lain akan membawa dampak negatif karena pemaknaan kepada individu atau kelompok belum tentu kebenarannya.

b. Skripsi oleh Shodiq Raharjo ***Konflik antara NU dan Muhammadiyah (Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta)*** 2007, jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab. Dari judul ini peneliti mendeskripsikan perbedaan interpretasi mengenai perangkat-perangkat ajaran Agama Islam antara NU dan Muhammadiyah oleh para pelaku pengikut kedua ormas tersebut dalam menghadapi lingkungannya telah menimbulkan konflik. Dimulai dari konflik-konflik kecil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang akhirnya berkembang meluas menjadi konflik besar di masyarakat yang mengarah kepada bentuk fisik.

Konflik yang terjadi di Wonokromo disebabkan oleh beberapa hal, yang pertama adalah kesalah pahaman antara pengikut paham NU dan Muhammadiyah terhadap perbedaan ajaran agama sehingga perbedaan-perbedaan itu menimbulkan antar kedua ormas tersebut. Kedua, tidak adanya aturan atau norma yang jelas untuk mengatur kehidupan keagamaan agar tercipta kerukunan dalam masyarakat.¹¹

Dari ulasan penelitian ini, dapat dikaitkan dengan Stereotype dan Integrasi bahwasannya kehidupan bermasyarakat dalam beragama sekalipun tidak akan pernah terlepas dari konflik. Kehidupan berintegrasi sangat diperlukan agar tercipta kehidupan sosial yang serasi di dalam keberagaman.

c. Skripsi oleh Muchammad Arief Sigit Muttaqien ***Komunikasi Antar Budaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di***

¹¹ Skripsi oleh Shodiq Raharjo *Konflik antara NU dan Muhammadiyah (Studi Kasus di Wonokromo Pleret Bantul Yogyakarta)* Pleret Bantul Yogyakarta. 2007.

Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah) 2009, mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini menjelaskan pola komunikasi yang terjadi antara masyarakat dari kalangan Muhammadiyah dengan masyarakat NU mengambil bentuk hanya pada komunikasi antar pribadi yang terjadi antara orang-orang dari masyarakat Muhammadiyah dengan NU lebih sering terjadi pada dua konteks saja, yaitu konteks ekonomi dan konteks sosial. Dalam konteks ekonomi komunikasi itu terjadi di pasar Pringapus, dimana banyak orang yang berasal dari kalangan Muhammadiyah dengan masyarakat NU bertransaksi bisnis disana. Bentuk lain dari konteks ekonomi dalam komunikasi yang terjadi antara masyarakat Muhammadiyah dengan NU adalah di mana kebanyakan masyarakat dari NU sebagai pemilik sawah dan warga Muhammadiyah sebagai buruh tani. Konteks lain dari komunikasi antar budaya dalam masyarakat Muhammadiyah dan NU adalah konteks sosial. Contohnya mereka bersama-sama dalam upaya mensejahterakan warga desa Pringapus dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti dan bakti sosial.¹²

Korelasi penelitian ini dengan judul stereotype adalah pada konteks integrasi, dimana masyarakat desa dapat berbaur satu sama lain meskipun dalam pemahaman aliran mereka berbeda pandangan. Akan tetapi itu tidak menjadi masalah dalam kehidupan bersosial setiap hari. Hal-hal seperti ini lah yang sangat diharapkan agar di dalam masyarakat tercipta kerukunan bersama.

¹² Skripsi oleh Muchammad Arief Sigit Muttaqien *Komunikasi Antar Budaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah) Pringapus Semarang Jawa Tengah. 2009.*

